

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Beban Kerja, Stres Kerja, *Work-Life Balance* dan *Turnover Intention*. Adapun subjek penelitiannya ditujukan kepada karyawan operasional generasi Z di The Allure Villas Pangandaran. Sedangkan yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja, dan *Work-Life Balance* terhadap *Turnover Intention* karyawan generasi Z The Allure Villas Pangandaran.

3.1.1 Sejarah singkat The Allure Villas Pangandaran

The Allure Villas Pangandaran merupakan hotel berbintang empat yang dikelola oleh Sahid Group, salah satu jaringan perhotelan ternama di Indonesia. Berlokasi di Kawasan Grand Pangandaran Kav. 15, Wonoharjo, Kec. Pangandaran, Kab. Pangandaran, Jawa Barat 46396, hotel ini menawarkan konsep penginapan modern yang berpadu dengan keindahan alam pesisir.

The Allure Villas Pangandaran mulai dibangun pada tahun 2018 dan resmi beroperasi pada tahun 2020 di bawah manajemen Sahid Group. Pendirian hotel ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan akan akomodasi berkualitas di kawasan wisata Pangandaran. Sejak beroperasi, The Allure Villas terus berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik melalui peningkatan fasilitas, profesionalisme sumber daya manusia, serta pengelolaan operasional yang berorientasi pada kepuasan tamu. Hingga saat ini, The Allure Villas telah menjadi

salah satu akomodasi unggulan yang turut berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata dan perekonomian lokal di Kabupaten Pangandaran.

3.1.2 Informasi Umum Perusahaan

The Allure Villas mempunyai 68 unit vila yang terdiri tiga tipe yakni *Suite Villa 1 Bedroom* 12 unit, *Suite Villa 2 Bedroom* 46 unit, dan *Suite Villa 3 Bedroom* 10 unit, Fasilitas yang disediakan meliputi *Ombak Resto*, *Main Pool*, *Spa Area*, *K'lapa Pool & Bar*, *BBQ Area*, *Kids Pool*, *Picnic Area*, serta area parkir luas yang mendukung kenyamanan dan pengalaman menginap para tamu, pihak pengelola juga menyediakan fasilitas tambahan berupa penyewaan sepeda, *shuttle*, motor, maupun *scooter*. Berikut ini merupakan logo dari The Alure Villas Pangandaran.



Sumber: The Allure Villas (2025)

Gambar 3. 1 Logo The Allure Villas Pangandaran

3.1.3 Visi dan Misi The Allure Villas Pangandaran

Visi :

Menjadi hotel dan villa berbintang yang unggul dalam pelayanan, kenyamanan, serta pengalaman menginap, dengan mengedepankan nilai-nilai

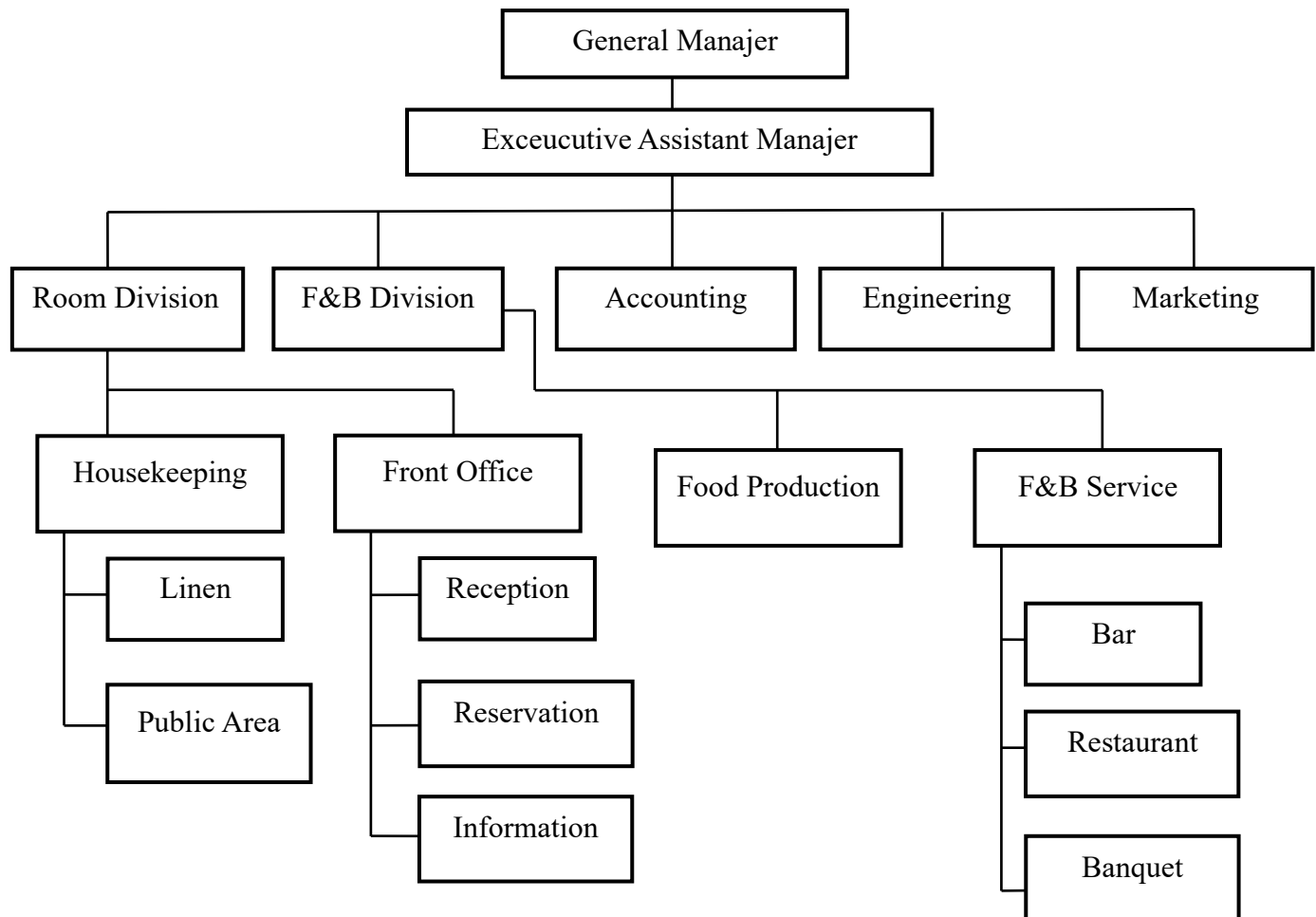
keramahtamahan khas Indonesia untuk mendukung kemajuan sektor pariwisata di Pangandaran dan sekitarnya.

Misi :

1. Memberikan pelayanan prima kepada tamu melalui standar kualitas yang profesional, ramah, dan berorientasi pada kepuasan pelanggan.
2. Mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten, berintegritas, serta memiliki semangat pelayanan sesuai nilai-nilai hospitality Sahid Group.
3. Menyediakan fasilitas dan lingkungan yang nyaman, aman, serta berwawasan ramah lingkungan demi menciptakan pengalaman menginap yang berkesan.
4. Berperan aktif dalam mendukung pertumbuhan industri pariwisata lokal melalui kerja sama dengan pelaku usaha dan masyarakat sekitar.
5. Meningkatkan kinerja operasional dan inovasi layanan untuk menjaga keberlanjutan bisnis serta daya saing perusahaan di industri perhotelan

3.1.4 Struktur Organisasi

Dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha, sebuah perusahaan sangatlah penting mempunyai seorang pemimpin dan kemudian dapat mendelegasikan tugasnya kepada bawahan yang dimana alur perintah tersebut dapat digambarkan kedalam struktur organisasi, dan adapun berikut struktur organisasi The Allure Villas Pangandaran.



Gambar 3. 2 Struktur Organisasi

Sumber: Data Manajemen The Allure Villas, 2025

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah untuk pengumpulan data dengan tujuan bermanfaat (Sugiyono, 2019: 2). Metode penelitian adalah proses atau kegiatan yang dilakukan dalam informasi untuk mendapatkan data yang dapat diolah dan dianalisis (Sahir, 2022: 5).

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban kerja, stres kerja dan *work-life balance* terhadap *turnover intention* karyawan Generasi Z bagian operasional The Allure Villas Pangandaran. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan berupa data numerik yang diukur menggunakan instrumen penelitian dan dianalisis dengan teknik statistik untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel. Metode survei digunakan karena penelitian ini dilakukan pada populasi tertentu dengan mengambil data dari sampel yang mewakili populasi, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kejadian-kejadian relatif, distribusi, serta hubungan antarvariabel yang bersifat sosiologis dan psikologis (Sugiyono, 2020:57).

3.2.2 Operasional Variabel

Operasional Variabel didefinisikan secara khusus agar dapat diukur atau diamati dalam suatu penelitian. Sesuai dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan *Work-Life Balance* Terhadap *Turnover Intention* Karyawan Generasi Z The Allure Villas Pangandaran maka dalam penelitian ini terdapat empat variabel yaitu tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun variabel dalam penelitian dalam penelitian ini diantaranya:

1. Variabel independen (variabel bebas)

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu beban kerja (X_1), stres kerja (X_2) dan *work-life balance* (X_3)

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Dalam Penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu *Turnover Intention* (Y).

Tabel 3. 1 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Dimensi	Ukuran	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beban Kerja (X1)	Beban kerja adalah sekumpulan tugas atau tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh seorang pekerja dalam batas waktu tertentu berdasarkan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya.	1. Beban Fisik	- Pekerjaan berat secara fisik.	I
			- lelah setelah bekerja.	N
			- Lingkungan kerja melelahkan	T
		2. Beban Waktu	- Waktu penyelesaian tugas terbatas	E
			- Jam kerja panjang	R
			- Tekanan target	V
		3. Beban Mental	- Konsentrasi tinggi	A
			- Ketelitian	L
			- Tanggung jawab	
Stres Kerja (X2)	Stres kerja merupakan tekanan emosional dan perasaan tegang yang dialami karyawan akibat ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan, keinginan, dan harapan individu.	1. Stres Lingkungan	- Area kerja bising.	I
			- Ruang kerja tidak nyaman	N
			- Fasilitas kerja kurang memadai	T
		2. Stres Organisasi	- Beban kerja berlebihan	E
			- Tugas tidak jelas.	R
				V
				A
				L

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		3. Stres Individu	- Instruksi saling bertentangan - Deadline ketat - Cemas saat bekerja. - Ketegangan emosional - Kelelahan fisik dan mental - Masalah pribadi	
<i>Work-Life Balance</i> (X1)	<i>Work-Life Balance</i> adalah kemampuan karyawan untuk mengatur energi, dan perhatian antara tanggung jawab pekerjaan dan kehidupan pribadinya secara efektif agar tercapai kesejahteraan psikologis dan produktivitas yang optimal.	1. <i>Work Interference with Personal Life</i> (WIPL) 2. <i>Personal Life Interference with Work</i> (PLIW) 3. <i>Personal Life Enhancement of Work</i> (PLEW) 4. <i>Work Enchanment of Personal Life</i> (WEPL)	- Waktu pribadi berkurang. - Lelah karena pekerjaan - Hubungan keluarga terganggu - Masalah pribadi mengganggu kerja. - Kewajiban keluarga menunda pekerjaan - Emosi menurunkan kinerja - Dukungan keluarga - Kehidupan pribadi bahagia - Kepuasan hidup - Percaya diri - Pengalaman kerja membantu - Energi positif	I N T E R V A L

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Turnover Intention</i> (Y)	<i>Turnover intention</i> merupakan niat atau kecenderungan karyawan untuk meninggalkan organisasi secara sukarela sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realitas kerja, tekanan psikologis, maupun dorongan untuk mencari kesempatan yang lebih baik.	1. <i>Thinking of Quitting</i> (Berpikir untuk Keluar) 2. <i>Intent to Search</i> (Niat untuk Mencari Pekerjaan Alternatif) 3. <i>Intent to Quit</i> (Niat untuk Keluar)	- Sering ingin berhenti kerja - Ingin bekerja di tempat lain. - Memikirkan berhenti segera - Tidak cocok dengan pekerjaan - Berniat mencari informasi lowongan - Meninjau peluang kerja lain - Termotivasi mencari pekerjaan baru - Meluangkan waktu untuk mencari kerja - Berniat resign segera. - Harapan kuat untuk keluar - Keputusan berhenti bulat - Kemungkinan besar akan keluar	I N T E R V A L

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sifatnya merupakan data kualitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari objek maupun lingkungan yang sedang diteliti. Salah satu cara untuk mendapatkan data tersebut ialah dengan memberikan kuesioner yang akan diisi langsung oleh pihak dari objek yang akan diteliti, adapun objek dalam penelitian ini adalah karyawan generasi Z The Allure Villas Pangandaran.

2. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh tidak langsung oleh peneliti, seperti misalnya artikel dan dokumen-dokumen perusahaan. Data sekunder ini digunakan untuk menunjang dan membantu dalam menguatkan data primer.

3.2.3.2 Populasi

Populasi adalah seluruh subjek yang diteliti dan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti (Sahir, 2022:34). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai jumlah atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020:126).

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah seluruh karyawan operasional generasi Z yang bekerja di The Allure Villas Pangandaran. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pentingnya memahami fenomena ketidakseimbangan

antara kehidupan kerja dan pribadi di kalangan generasi Z. Generasi ini dikenal memiliki ekspektasi tinggi terhadap fleksibilitas kerja dan kesejahteraan psikologis, sehingga banyaknya beban kerja, tingkat stres, serta keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (*work-life balance*) menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi *turnover intention*.

Selain itu, dasar pemilihan populasi juga diperkuat oleh hasil pra-survei yang dilakukan pada karyawan generasi Z di The Allure Villas Pangandaran. Hasil pra-survei menunjukkan adanya keterkaitan antara *work-life balance*, beban kerja, stres kerja, dan *turnover intention*, di mana sebagian karyawan mengaku mengalami tekanan kerja yang tinggi serta kesulitan dalam menjaga keseimbangan waktu antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Hal ini mempertegas urgensi penelitian ini untuk memberikan kontribusi empiris dalam memahami faktor-faktor penyebab *turnover intention* pada karyawan generasi Z di lingkungan kerja sektor perhotelan. Berikut sebaran karyawan operasional The Allure Villas Pangandaran:

Tabel 3. 2 Sebaran Karyawan Operasional The Allure Villas Pangandaran

No	Jenis Jabatan	Jumlah
1	FBS (<i>Food & Beverage Service</i>)	9
2	FBP (<i>Food & Beverage Product</i>)	7
3	<i>Houskeeping</i>	9
4	<i>Front Office</i> (FO)	6
Jumlah		31

Sumber: The Allure Villas Pangandaran, 2025

3.2.3.3 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2020:127). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus (sampling jenuh), yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2020:133). Teknik ini digunakan karena jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil, yaitu kurang dari 50 orang. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 responden, yang seluruhnya merupakan karyawan Generasi Z bagian operasional The Allure Villas Pangandaran.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berfungsi untuk mengolah serta menafsirkan data yang telah dikumpulkan agar menghasilkan informasi yang bermakna. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan metode statistik untuk menilai pengaruh *work-life balance*, beban kerja, dan stres kerja terhadap *turnover intention* karyawan generasi Z The Allure Villas Pangandaran.

Metode yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) melalui bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.1.1. Pemilihan metode ini didasarkan pada fleksibilitasnya dalam menganalisis model struktural yang kompleks, serta kemampuannya menguji keterkaitan antar variabel laten dengan indikator yang telah dirancang. Selain itu, SEM-PLS tidak mensyaratkan distribusi data normal dan cocok diaplikasikan pada ukuran sampel kecil hingga sedang (Rahadi, 2023:1-3).

3.3.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian sebagai teknik untuk mengolah data dengan cara memaparkan, menggambarkan, atau menjelaskan hasil yang diperoleh tanpa bertujuan menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi (Sugiyono, 2019:206). Teknik ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi data yang terkumpul sehingga peneliti dapat mengenali pola maupun kecenderungan yang muncul dari data tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dimanfaatkan untuk menunjukkan karakteristik responden secara lebih rinci. Langkah ini dilakukan dengan melihat distribusi jawaban, kecenderungan responden pada setiap variabel, serta pola penyebaran data yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat memahami hasil penelitian secara lebih komprehensif sebelum melanjutkan ke tahap analisis yang lebih mendalam. Selain itu, teknik ini membantu penyajian data agar lebih akurat sehingga interpretasi yang diberikan benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya pada responden.

Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai dasar penyusunan instrumen kuesioner. Skala Likert merupakan metode pengukuran yang banyak digunakan dalam penelitian sosial untuk menilai sikap, persepsi, maupun pandangan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu (Sugiyono, 2020:146). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan.

Dalam penerapannya, setiap variabel diturunkan menjadi beberapa indikator yang sesuai. Indikator tersebut kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan item pernyataan pada kuesioner. Dengan demikian, instrumen penelitian tersusun secara sistematis, relevan dengan objek penelitian, dan mampu menggambarkan aspek yang hendak diukur.

Setiap item pada skala Likert disertai sejumlah pilihan jawaban yang menggambarkan tingkat persetujuan responden. Pilihan tersebut diberi skor dalam rentang tertentu, mulai dari nilai yang menunjukkan tingkat persetujuan tertinggi hingga nilai yang menggambarkan ketidaksetujuan terbesar. Sistem penskoran ini berfungsi mengubah data kualitatif menjadi bentuk kuantitatif, sehingga memudahkan proses analisis statistik berikutnya

Tabel 3. 3 Skala Likert dan Bobot Nilai Pernyataan Positif dan Negatif

No	Keterangan	Bobot Nilai	
		Positif	Negaif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Netral	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber: (Sugiyono,2020)

Pada penelitian ini, analisis deskriptif dipakai untuk memberikan gambaran mengenai data yang diperoleh, dengan cara menghitung nilai rata-rata (mean) dari setiap variabel maupun dari keseluruhan sampel yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana variabel pengaruh beban kerja, stres kerja dan *work-*

life balance terhadap *turnover intention* karyawan generasi z The Allure Villas Pangandaran.

Proses analisis dilakukan dengan terlebih dahulu menghitung frekuensi jawaban responden pada setiap kategori pilihan dalam kuesioner. Frekuensi ini kemudian dijumlahkan untuk masing-masing indikator, sehingga dapat diketahui distribusi jawaban secara lebih terperinci. Setelah itu, langkah berikutnya adalah menghitung Nilai Jenjang Interval (NJI) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Jenjang Interval (NJI)} = \frac{\text{Indeks Maksimum-Indeks Minimum}}{\text{Jumlah Kategori Pertanyaan}}$$

Perhitungan NJI ini memungkinkan interpretasi yang lebih sistematis terhadap hasil rata-rata jawaban.

3.3.2 *Method Successive Interval (MSI)*

Analisis MSI dilakukan dengan mengakumulasi nilai NJI untuk setiap kategori jawaban guna memperoleh skor interval yang menggantikan skor ordinal pada skala *Likert*.

Skor interval MSI dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor Interval}_i = \sum_{j=1}^i \text{NJI}_j$$

Keterangan:

Skor interval_i = Skor interval kategori ke-i

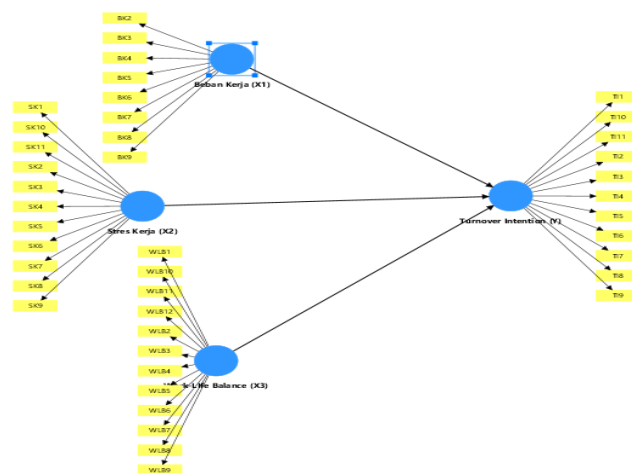
NJI_j = Nilai jenjang interval kategori ke-j

Skor interval yang dihasilkan dari analisis MSI selanjutnya digunakan sebagai data input dalam analisis statistik inferensial, khususnya *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS). Penggunaan MSI memungkinkan data hasil pengukuran sikap dan persepsi responden dianalisis secara lebih akurat karena telah memenuhi asumsi skala interval (Sugiyono, 2019)

Dengan demikian, analisis MSI merupakan kelanjutan langsung dari analisis NJI dan menjadi dasar dalam proses transformasi data sebelum dilakukan pengujian model pengukuran dan struktural.

3.3.3 Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM)

Gambar berikut menyajikan model analisis yang menggambarkan hubungan antara variabel beban kerja, stres kerja, dan *work-life balance* terhadap *turnover intention*.



Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Gambar 3. 3 Model Analisis SEM-PLS

Metode SEM-PLS terdiri dari dua tahapan utama, yaitu pengujian model pengukuran (*outer model*) dan pengujian model struktural (*inner model*). Pada tahap pertama, yakni pengujian *outer model*, evaluasi difokuskan pada uji validitas dan reliabilitas konstruk. Uji validitas dilakukan melalui dua dimensi. Pertama, validitas konvergen, yang menilai sejauh mana indikator-indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk laten secara tepat. Kedua, validitas diskriminan, yang memastikan bahwa konstruk yang diukur benar-benar berbeda dan tidak saling tumpang tindih dengan konstruk lainnya.

Sementara itu, reliabilitas diukur dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Kedua ukuran ini berfungsi untuk menilai konsistensi internal, yakni sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk dapat menghasilkan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten. Pada tahap kedua, yaitu pengujian *inner model*, evaluasi dilakukan dengan memperhatikan sejumlah kriteria yang relevan. Di antaranya adalah nilai *RSquared* (R^2) yang menunjukkan proporsi varian variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, Uji Ukuran Efek (*Effect Size f^2*), dan Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*). Ketiga ukuran ini membantu memastikan bahwa model yang dibangun tidak hanya memiliki kesesuaian teoretis, tetapi juga memiliki daya jelaskan yang kuat secara empiris.

3.3.3.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Dalam model pengukuran (*outer model*), terdapat dua komponen utama yang harus dievaluasi, yaitu validitas dan reliabilitas. Kedua aspek ini memiliki peran

penting untuk menjamin bahwa instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat serta konsisten. Pengujian validitas bertujuan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dapat merepresentasikan variabel laten secara akurat, sedangkan reliabilitas berfungsi untuk menilai tingkat konsistensi hasil pengukuran apabila instrumen yang sama digunakan dalam kondisi serupa. Dengan demikian, keberadaan uji validitas dan reliabilitas sangat krusial dalam menjamin kualitas serta keandalan data yang diperoleh dari responden.

1. Uji Validitas

Uji validitas merujuk pada sejauh mana instrumen pengukuran dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam model pengukuran SEM-PLS, ada dua tahapan pengujian validitas, yaitu:

a. Validitas Konvergen

Validitas konvergen bertujuan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator yang berkaitan dengan suatu variabel laten mampu merepresentasikan konstruk tersebut secara tepat. Pengujiannya dapat dilakukan dengan melihat nilai *outer loading* dari masing-masing indikator. Apabila nilai *outer loading* lebih besar dari 0,70, maka indikator tersebut dianggap memberikan kontribusi yang berarti terhadap konstruk latennya.

Selain itu, validitas konvergen juga dianalisis melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Suatu instrumen dinilai memenuhi kriteria validitas konvergen

apabila nilai AVE melebihi 0,50. Kondisi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh keragaman indikator mampu dijelaskan oleh variabel laten yang diukur

Tabel 3. 4 Syarat Validitas Konvergen

Kriteria	Batas Maksimum
<i>Loading Factor</i>	>0,70
<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	>50

Sumber: Data Peneliti, 2025

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa suatu instrumen yang dirancang guna mengukur satu konstruk tidak memiliki keterkaitan yang terlalu kuat dengan instrumen yang dipakai untuk mengukur konstruk lainnya. Dengan kata lain, uji ini dimaksudkan agar setiap konstruk dalam penelitian benar-benar memiliki karakteristik khas dan tidak saling tumpang tindih.

Dalam SEM-PLS, terdapat tiga pendekatan utama yang sering dipakai untuk menguji validitas diskriminan. Pertama, kriteria Fornell dan Larcker, yang menyatakan bahwa syarat validitas diskriminan terpenuhi apabila akar kuadrat AVE (*Average Variance Extracted*) dari suatu konstruk lebih besar dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain. Kedua, uji *Cross Loading* atau pemuatan silang, di mana setiap item seharusnya memiliki nilai loading yang lebih tinggi pada konstruk asal dibandingkan dengan konstruk lain. Apabila suatu item justru lebih kuat memuat pada konstruk lain, atau selisih loading kurang dari 0,10, maka hal tersebut menunjukkan adanya permasalahan validitas diskriminan. Ketiga, rasio *Heterotrait-Monotrait* (HTMT), dengan batasan 0,90 untuk konstruk yang sifatnya sangat mirip, serta 0,85 untuk konstruk yang dianggap lebih berbeda secara

konseptual. Jika nilai HTMT melampaui ambang tersebut, maka validitas diskriminan dinyatakan tidak tercapai.

Tabel 3. 5 Syarat Uji Diskriminan

Kriteria	Batas Minimum
<i>Fornell-Larcker Criterion</i>	$\sqrt{\text{AVE}}$ lebih besar dari korelasi antar konstruk
<i>Cross Loading</i>	Loading pada konstruk asal > loading pada konstruk lain (selisih > 0,10)
<i>Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)</i>	< 0,90 (sangat mirip) atau < 0,85 (berbeda konsep)

Sumber: Data Peneliti, 2025

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur konstruk yang sama secara berulang. Pada metode SEM-PLS, reliabilitas dapat dievaluasi melalui dua ukuran utama. Pertama, *Cronbach's Alpha*, yang berfungsi untuk menilai konsistensi internal antar indikator dalam satu konstruk. Suatu konstruk dianggap reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,7, yang menandakan indikator-indikator tersebut mampu secara konsisten merepresentasikan konstruk yang dimaksud.

Kedua, *Composite Reliability (CR)*, yang dinilai lebih mutakhir dan akurat dibandingkan *Cronbach's Alpha*. Nilai CR di atas 0,7 menjadi indikasi bahwa konstruk tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi serta konsistensi yang baik dalam proses pengukurannya. Dengan demikian, penggunaan kedua ukuran ini membantu memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar stabil dan andal dalam mengukur setiap konstruk laten.

Tabel 3. 6 Syarat Uji Reliabilitas

Kriteria	Batas Maksimum
<i>Cronbach's Alpha</i>	>0,70
<i>Composite Reliability (CR)</i>	>0,70

Sumber: Data Peneliti, 2025

3.3.3.2 Model Struktural (*Inner Model*)

Dalam model struktural (*inner model*), terdapat dua aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu *R-Squared* (R^2), Uji Ukuran Efek (*Effect Size f^2*), dan Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*). Ketiga aspek ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana model yang digunakan dapat menjelaskan dan memprediksi hubungan antar variabel.

1. *R-Squared* (R^2)

R-Squared (R^2) adalah indikator statistik yang digunakan untuk menilai seberapa besar variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai ini dikenal juga sebagai koefisien determinasi yang berfungsi untuk menunjukkan tingkat kemampuan prediksi model dalam analisis SEM-PLS. Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1, dengan kategori penilaian sebagai berikut (Rahadi, 2023:119):

- $R^2 \geq 0,67$ menunjukkan Model kuat
- $0,33 \leq R^2 < 0,67$ menunjukkan Model moderat.
- $R^2 < 0,19$ menunjukkan Model lemah.

2. Uji Ukuran Efek (*Effect Size f^2*)

Uji ukuran efek (*effect size*) f^2 digunakan untuk mengevaluasi besarnya kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model struktural. Pengujian ini berfungsi sebagai pelengkap koefisien determinasi dengan memberikan gambaran yang lebih substantif mengenai kekuatan pengaruh setiap variabel dalam menjelaskan variabel endogen. Nilai f yang tergolong sangat kecil mengindikasikan bahwa variabel eksogen tidak memberikan kontribusi pengaruh yang signifikan terhadap variabel endogen (Hair et al., 2022).

3.3.3.3 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian model struktural secara keseluruhan terhadap data empiris. Penilaian *goodness of fit* bertujuan memastikan bahwa model yang dikembangkan mampu merepresentasikan hubungan antar variabel secara memadai serta layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Salah satu indikator kelayakan model dalam SEM-PLS adalah *Goodness of Fit* (GoF), yang dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE} \times R^2}$$

3.3.3.4 Uji Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode bootstrapping untuk menilai hubungan antar variabel. Proses evaluasi mengacu pada nilai original sample pada *path coefficient*. Jika nilai original sample bernilai lebih dari 0, maka hubungan yang terbentuk bersifat positif. Sebaliknya, apabila nilainya kurang dari 0, maka hubungan tersebut menunjukkan arah negatif.

Selain arah pengaruh, tingkat signifikansi diuji menggunakan nilai t-statistic dan p-value. Suatu hipotesis dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistic melebihi 1,96 dengan tingkat signifikansi p-value di bawah 0,05 (5%). Dengan demikian, kombinasi antara arah koefisien jalur (path coefficient) dan nilai signifikansi (t-statistic dan p-value) menjadi dasar dalam mengevaluasi hubungan antar variabel.

Penelitian ini hanya menilai pengaruh langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen, tanpa memasukkan variabel mediasi maupun moderasi. Oleh karena itu, analisis path coefficient digunakan semata untuk mengukur kekuatan dan arah pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), tanpa menguji hubungan antarsesama variabel independen.